

Filologi Nusantara

Pembaca Tashwirul Afkar yang setia, selain kaya dengan sumber daya alam, Indonesia juga kaya dengan peninggalan-peninggalan masa lalu, warisan (*legacy*). Warisan itu adalah penanda masa lalu bangsa Indonesia yang amat luhur. Ada warisan yang berupa peninggalan fisik penanda majunya kebudayaan ketika itu, terdapat juga peninggalan berupa ajaran-ajaran, ujaran-ujaran, cerita-cerita masa lalu penanda pesatnya keilmuan dan tingginya penghargaan atas pengetahuan. Warisan itu berupa naskah atau manuskrip yang ditulis dalam kertas-kertas kuno bahkan banyak yang masih menggunakan pelepah dedaunan. Ketika itu, keterbatasan media tidak menurutkan semangat para ilmuwan, para cendikia untuk mengabadikan keilmuan dalam bentuk tulisan. Memproduksi berbagai keilmuan lalu menuliskannya telah menjadi tradisi. Jika saja kita harus menyebut masa keemasan, walhasil itu ada pada masa lalu, yakni sekitar abad ke 17 Masehi. Ketika itu dipelbagai belahan Nusantara, Jawa, Sulawesi, Sumatra, Aceh, Minangkabau masyhur dengan para guru, para a'lim yang keilmuannya diakui sangat tinggi. Yang sangat hebat, naskah-naskah itu ditulis bukan saja menggunakan bahasa Nusantara, bukan Melayu saja, banyak naskah yang ditulis dalam bahasa Arab. Baik dengan Arab asli; yakni makna dan tulisannya berbahasa Arab, maupun Arab-campuran,

yakni tulisan berbahasa Arab sedangkan maknanya adalah bahasa Nusantara. Dengan demikian, penggunaan bahasa asing yakni bahasa Arab menjadi lazim.

Melimpahnya naskah-naskah manuskrip itu sebenarnya musti dikaji. Bukan hanya dijadikan warisan mati tak berfungsi. Namun demikian, gerakan mengkaji, menelaah manuskrip-manuskrip kuno di Indonesia atau yang lebih populer disebut filologi masih sangat kurang. Tidak terlalu banyak orang yang memberikan perhatian terhadap kajian filologi. Setimpal dengan minusnya perhatian Negara. Jika di Negara lain juga masih sedikit peminat, namun penyelamatan naskah-naskah itu dapat terjaga karena besarnya perhatian pemerintah terhadap ilmuwan-ilmuan dan institusi yang memiliki *concern* terhadap filologi. Pemerintah Jepang dan Belanda misalnya, mengucurkan dana yang sangat besar dalam upaya pemeliharaan dan pengkajian naskah-naskah kuno. Jadi meskipun sama-sama langka peminat, di Negara-negara tersebut, naskah-naskah terawat dan dikaji dengan baik. Tak terkecuali naskah-naskah yang berasal dari Nusantara.

Karena itu, redaksi Jurnal Tashwirul Afkar (JTA) dalam edisi ke 34 ini mengangkat tema filologi Nusantara. Setidaknya ada dua alasan yang melatari redaksi JTA memilih tema filologi Nusantara. Pertama; sebagai bentuk peng-

hargaan atau penghormatan atas kekayaan warisan (*legacy*) yang tak ternilai dari para ulama dan leluhur bangsa Indonesia. Redaksi JTA berharap melalui edisi ini, gerakan filologi menjadi lebih diminati. Kedua; sebagai bentuk keprihatinan atas minusnya perhatian terhadap filologi Nusantara. Baik itu minusnya para ilmuwan, sarjana, terhadap kajian filologi, terlebih lagi karena kosongnya perhatian negara.

Cukup menarik dan menantang tulisan-tulisan yang disuguhkan JTA pada edisi kali ini. Ahmad Baso intelektual muda NU yang sangat produktif, penulis *NU Studies* dalam Riset Redaksi, seperti biasanya, melakukan kritik nalar terhadap kajian filologi di Indonesia. Dengan lantang ia mempertanyakan orientasi filologi dalam kajian teks Nusantara. Baginya, para filolog terjebak dalam analisis formal-struktural dan melupakan keberadaan teks sebagai naskah komunitas. Di dalamnya terdapat kontrak dengan komunitas. Analisis formal-struktural inilah yang menyebabkan para filolog sebenarnya menjadi ahistoris. Tulisan Baso, sangat menantang.

Sementara itu, Guru Besar filologi dari UIN Jakarta Prof. Dr. Oman Faturrahman dalam artikel utama menyayangkan sikap pesantren atau komunitas pesantren yang belum banyak melakukan kajian terhadap filologi. Padahal, menurutnya pesantren adalah salah satu lembaga yang merawat tradisi mentransmisikan ajaran Islam tradisional. Pesantren harusnya menjadi subjek dalam melakukan kajian filologi

dan sejarah. Pesantren juga memiliki sumber daya untuk mampu melakukannya, karena hanya pesantren yang masih menjaga alat utama mengkaji filologi, yakni bahasa.

Mahrus el-Mawa, calon doktor filologi asal Cirebon mengurai filologi di pesantren, ia menyebut sebagai alternatif keilmuan baru. Jika Prof. Dr. Oman Faturrahman menyayangkan minimnya kajian filologi oleh komunitas pesantren, apa yang dilakukan oleh Mahrus el-Mawa adalah ikhtiar untuk memulai. Sebagai santri yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren Mahrus el-Mawa sepertinya merasa penting mengangakat filologi pesantren sebagai alternatif pengetahuan baru sebagaimana filologi Melayu, filologi Batak, Filologi Jawa. Di dalamnya terdapat dialektika yang menarik antara Mahrus el-Mawa dengan teks *Pesantren Studies*, Maksudnya melakukan kritik nalar terhadap Ahmad Baso. Namun, apakah Mahrus cukup berhasil? pembaca akan menemukannya dalam tulisan.

Dalam artikel lepas kali ini, redaksi menyuguhkan racikan dari Alamsyah M Dja'far, peneliti Wahid Institute yang *concern* dalam isu media. Media memiliki peranan penting membawa wacana keagamaan ke dalam ruang publik yang lebih luas. Dengan demikian, perdebatan wacana keagamaan semakin meluas pula. Demikian juga dengan wacana penodaan agama. Isu yang telah menyeret lebih dari 120 orang diadili karena dianggap melakukan penodaan terhadap agama. Isu penodaan agama

berkaitan dengan “tuduhan,” karena itu, ia sangat bergantung pada siapa yang menguasai makna-makna agama. Jika dulu tokoh agama memiliki peranan penting memegang makna keagamaan, maka hari ini, media tidak kalah berpengaruh. Alamsyah membuktikannya melalui riset terhadap beberapa media di Indonesia, untuk membaca bagaimana konstruksi media-media tersebut dalam memproduksi berita-berita yang berkaitan dengan kasus penodaan agama.

Al-Qur’an adalah teks, karenanya ia akan sangat terbuka. Menyebabkan lahirnya banyak tafsir tak terkecuali tafsir untuk kepentingan politik. Ayat-ayat

al-Qur’an digunakan untuk kepentingan politik. Nurul Huda Maarif, pengasuh Pondok Pesantren Qotratul Falah Lebak Banten membaca situasi terkini semaraknya pembacaan al-Qur’an untuk kepentingan politik. Tulisan ini hangat dan patut dibaca.

Pembaca yang budiman, masih banyak tulisan lain yang layak anda baca dalam JTA edisi ke 34 ini. Kajian filologi di Indonesia boleh dibilang tidak cukup populer, hingga yakinlah JTA edisi kali ini mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan yang penting bagi anda. Selamat menikmati.[]